

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Definisi Balita

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan (Setyawati dan Hartini, 2018).

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Ariani, 2017).

2. Kebutuhan Gizi Balita

Menurut Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019 angka kecukupan gizi pada balita meliputi :

**Tabel 1
Kebutuhan Gizi Balita**

Kelompok Umur	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (cm)	Energi (kkal)	Protein (g)	
Bayi/Anak					
0 – 5 bulan	6	60	550	9	
6 – 11 bulan	9	72	800	15	
1 – 3 tahun	13	92	1350	20	
4 – 6 tahun	19	113	1400	25	
7 – 9 tahun	27	130	1650		
Lemak (g)			Karbohidrat (g)	Serat (g)	Air (ml)
Total	Omega 3	Omega 6			
31	0.5	4.4	59	0	700
35	0.5	4.4	105	11	900
45	0.7	7	215	19	1150
50	0.9	10	220	20	1450
55	0.9	10	250	23	1650

3. Pemantauan Pertumbuhan Balita

Balita diharapkan tumbuh dengan baik, pertumbuhan fisik merupakan indikator status gizi bayi dan anak. Pertumbuhan anak hendaknya dipantau secara teratur. Pemantauan pertumbuhan anak dibawah lima tahun (balita) mengukur berat dan tinggi badan menurut umur (Almatsier, 2011).

Kekurangan asupan energi dan zat gizi anak, atau kemungkinan pengaruh keturunan terhadap pertumbuhan, akan terefleksi pada pola pertumbuhannya. Anak yang kurang makan akan menunjukkan penurunan pada grafik berat badan menurut umur. Jika kekurangan makan cukup berat dan berlangsung lama, kecepatan pertumbuhan akan berkurang dan pertumbuhan akan berhenti (Almatsier, 2011). Berikut berat badan balita normal menurut Kemenkes tahun 2010 yaitu :

Tabel 2
Daftar Berat Badan Normal Pada Balita

Usia (tahun)	Anak Perempuan	Anak Laki-laki
1	7-11,5 kg	7,7-12 kg
2	9-14,8 kg	9,7-15,3 kg
3	10,8-18,1 kg	11,3-18,3 kg
4	12,3-21,5 kg	12,7-21,2 kg
5	13,7-24,9 kg	14,1-24,2 kg

Sumber : Kemenkes, 2010

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Balita

Pertumbuhan merupakan perubahan besar, jumlah, ukuran, dimensi sel, organ maupun individu yang diukur dengan alat ukur berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolic. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita yaitu faktor genetik, saraf, hormon dan gizi.

5. Pola Makan Pada Balita

a. Pengertian pola makan

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan informasi gambaran dengan meliputi mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Depkes RI, 2009).

Secara umum pola makan memiliki 3 komponen yang terdiri dari: jenis, frekuensi, dan jumlah makanan.

1. Jenis makan

Jenis makan adalah sejenis makanan pokok yang dimakan setiap hari terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran dan buah yang dikonsumsi setiap hari. Makanan pokok adalah sumber makanan utama di negara Indonesia yang dikonsumsi setiap orang atau setiap kelompok masyarakat terdiri dari beras, jagung, sagu, umbi-umbian, dan tepung (Sulistiyoningsih, 2011).

2. Frekuensi makan

Frekuensi makan adalah beberapa kali makan dalam sehari meliputi makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan (Depkes, 2013). Sedangkan menurut menurut Suharjo (2009) frekuensi makan merupakan berulang kali makan sehari dengan jumlah 3 kali makan pagi, makan siang, makan malam.

3. Jumlah makan

Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dimakan dalam setiap orang atau setiap individu dalam kelompok (Willy, 2011).

Pola makan yang seimbang yaitu yang sesuai dengan kebutuhan disertai dengan pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik.

Pembahasan pola makan meliputi:

a) Frekuensi Makanan Per Hari

Menurut Waryono (2010: 90) berikan makanan 5-6 kali sehari. Pada masa ini lambung akan belum mampu mengakomodasi porsi makanan 3x sehari. Balita perlu makan lebih sering sekitar 5-6 kali sehari (3 kali makan "berat" ditambah cemilan sehat). Soenardi (2006: 28) pada anak yang seimbang atau yang baik yaitu bila frekuensi makan 3 kali sehari atau lebih dan makan makanan selingan

diantara makan dan jumlahnya banyak serta jenis makananya yang bergizi seimbang.

b) Kualitas Makanan

Santoso (2009:70) menjelaskan tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam susunan hidangan dan perbandingan yang satu terhadap yang lain.

c) Kuantitas Makanan

Menurut Urip (2004:53), standar kebutuhan energi sehari anak prasekolah adalah 67-75 kalori per kg berat badan sedangkan kebutuhan proteinnya adalah 10%-20% dari total energi. Menurut Widodo (2008:98) variasi menu makanan perlu dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak.

d) Gizi Seimbang

Konsep menu adekuat menekankan adanya unsur-unsur gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam keadaan seimbang. Unsur gizi yang diperlukan oleh tubuh ini digolongkan atas pemberian tenaga atau energy, penyokong pertumbuhan, pembangunan, dan pemeliharaan jaringan tubuh serta pengatur dalam sel tubuh (Santoso, 2009:123).

Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi maka anak usia taman kanak-kanak yaitu 3-6 tahun termasuk golongan masyarakat yang disebut kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi. Sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif besar dan memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah yang relatif besar. Khususnya untuk anak usia ini sedang dalam masa perkembangan (nonfisik) dimana mereka sedang dibina untuk mandiri, berperilaku menyesuaikan dengan lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan, dan berbagai perkembangan lain yang membutuhkan fisik yang sehat. Maka kesehatan yang baik, ditunjang oleh keadaan gizi yang baik, merupakan hal yang utama anak tumbuh kembang yang optimal bagi seorang anak. Kondisi ini hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pembiasaan serta penyediaan kebutuhan yang sesuai, khususnya melalui makanan sehari-hari bagi seorang anak (Istiany dan Rusilanti, 2014:88).

6. Porsi Makan Ideal Anak Usia 3-4 Tahun

a) Makanan pokok

Ada beberapa makanan pokok yang bisa diberikan dalam satu porsi makan anak usia 3-4 tahun. Berdasarkan Data Komposisi Pangan Indonesia, berikut makanan pokok yang bisa dijadikan pilihan:

- 1) Nasi putih 100 gram atau satu centong nasi, mengandung 180 kal energi dan 38,9 gram karbohidrat
- 2) Kentang 100 gram mengandung 62 kal energi dan 13,5 gram karbohidrat
- 3) Roti seberat 100 gram mengandung 248 kal energi dan 50 gram karbohidrat

b) Protein hewani

- 1) Daging sapi 100 gram mengandung 273 kal energi dan 17,5 gram protein
- 2) Ayam 100 gram mengandung 298 kal energi dan 18,2 gram protein
- 3) Ikan 100 gram rata-rata mengandung 100 kal dan 16,5 gram protein
- 4) Telur ayam 100 gram mengandung 251 kal energi dan 16,3 gram protein

c) Protein nabati

Tahu dan tempe menjadi andalan dalam asupan protein nabati. Tubuh anak usia 3-4 tahun membutuhkan 26 gram protein di dalam tubuh. Selain tahu tempe, bubur kacang hijau yang mengandung 109 kal energi dan 8,9 gram protein.

d) Sayur dan buah

Anak-anak membutuhkan 100-400 gram sayur dan buah dalam sehari. Hal ini dapat diberikan pada waktu yang berbeda, bisa saat sarapan, makan siang, makan malam, atau camilan.

Sebagai contoh, $\frac{1}{2}$ mangkuk sayur sop untuk pagi hari, $\frac{1}{4}$ mangkuk sayur bayam di siang hari, dan $\frac{1}{4}$ rebusan jagung di malam hari.

e) Susu

Susu mengandung kalsium dan vitamin D yang mampu meningkatkan kekuatan tulang dan gigi anak.

Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013, anak usia 1-3 tahun membutuhkan 650 miligram kalsium dan 15 miligram vitamin D dalam satu hari. Atau sekitar 2-3 gelas susu perhari.

7. Nafsu Makan

Nafsu adalah keinginan atau dorongan untuk makan karena kelaparan. Selama periode pra sekolah, nafsu makan balita tidak menentu dan tidak bisa diduga. Balita dapat makan dengan lahap pada suatu waktu, tetapi kadang menolaknya dalam suatu waktu yang berikutnya. Makan malam pada umumnya paling banyak ditolak balita yang sudah makan dua kali dan beberapa snack telah memperoleh kebutuhan energi dan zat gizinya sebelum waktu makan malam (Almatsier, 2015). Gangguan nafsu makan merupakan gangguan klinis yang sering kali terabaikan. Nafsu makan yang berkurang ketika keinginan untuk makan tidak sebanyak kondisi awalnya, atau disebabkan oleh suatu penyakit tertentu yang berdampak pada penurunan berat badan yang tidak disengaja. (Norvick, 2010)

8. Faktor yang Mempengaruhi Nafsu Makan

Faktor yang dapat mempengaruhi nafsu makan adalah sebagai berikut :

- a. Anak merasa bosan dengan menu yang sama
- b. Kebiasaan mengkonsumsi cemilan
- c. Terlalu berlebihan memberikan porsi makan
- d. Penyakit yang diderita
- e. Anak sudah memiliki kemampuan mengenal berbagai makanan

Walaupun nafsu makan menurun dan konsumsi makanan tidakmenentu, namun anak usia balita menyukai makanan yang disiapkan dan dihidangkan secara menarik. Apabila makanan dihidangkan secara menarik, anak akan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat-zat gizi sesuai kebutuhannya. Pemberian makanan dan snack harus diatur waktunya untuk menjaga nafsu makan. Jarak antar dengan warna menarik,

misalnya tomat dan wortel. Makanan yang kering sebaiknya disertai dengan makanan yang berkuah (Almatsier, 2015).

Nafsu makan anak seringkali dipengaruhi oleh faktor internal seperti gangguan pencernaan dan gangguan psikologis. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor kesukaan makan, faktor kebiasaan makan, dan faktor lingkungan.

a. Penyebab Kesulitan Makan Karena Faktor Internal

- 1) Gangguan Pencernaan berupa gangguan gigi dan rongga mulut (seperti sariawan, gigi berlubang, karies, tonsilitis).
- 2) Gangguan Psikologis
 - a) Aturan makan yang ketat atau berlebihan terhadap anak
 - b) Ibu suka memaksa kehendak terhadap anak
 - c) Hubungan anggota keluarga tidak harmonis
 - d) Anak mengalami alergi pada makanan

b. Penyebab Kesulitan Makan Karena Faktor Eksternal

- 1) Faktor Kesukaan Makan
 - a) Anak beralasan tidak mau makan karena masih kenyang
 - b) Anak senang mengonsumsi makanan ringan (chiki, coklat, potato chip, keripik, permen dan lain-lain)
- 2) Faktor Kebiasaan Makan
 - a) Anak bosan dengan menu masakan yang disajikan
 - b) Anak suka menu masakan yang berubah-ubah
- 3) Faktor Lingkungan
 - a) Ibu malas makan maka anak juga ikut-ikutan malas makan
 - b) Anak jika asik bermain lupa makan
 - c) Alat ukur nafsu makan

9. Upaya Mengatasi Nafsu Makan Anak

Upaya terpenting adalah menghilangkan penyebab nafsu makan. Mungkin diperlukan latihan, pengobatan, pendekatan psikologis, dan cara-cara lainnya. Secara garis besar yang dapat dilakukan adalah upaya dietetik dan upaya psikologik (Santoso dan Ranti, 2013:98).

a. Upaya dietetik

Upaya ini berhubungan dengan pengaturan makan yaitu merancang makanan. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengaturan makanan ialah:

- 1) Umur dan berat badan anak.
- 2) Keadaan penyakit anak.
- 3) Keadaan alat penerima makanan (mulut, gigi-geligi, usus, dan sebagainya).
- 4) Kebiasaan makan selera kesukaan aneka ragam atau variasi hidangan.
- 5) Penerimaan dan toleransi anak terhadap makanan yang diberikan.

b. Upaya psikologis

Hubungan emosional antara anak dan ibu hendaknya baik. Ibu perlu sabar, tenang, dan tekun. Adakan suasana makan yang menyenangkan anak, bersih, dan berikan pujian apabila anak melakukan cara makan dengan baik serta cukup makan. Gunakan alat makan yang menarik, disukai anak dan sesuai dengan kondisi anak sehingga memudahkan anak untuk makan.

c. Upaya Farmakologis

Upaya farmakologis yang dapat dilakukan untuk menangani gangguan nafsu makan pada anak balita yaitu dengan pemberian obat-obatan penambah nafsu makan. Zat-zat yang terkandung dalam obat penambah nafsu makan berfungsi untuk merangsang nafsu makan sehingga kebutuhan nutrisi tubuh dapat terpenuhi. Adapun kandungan obat penambah nafsu makan antara lain omega-3, vitamin D, dan vitamin A. Namun, penggunaan Obat penambah nafsu makan dalam jangka waktu yang lama menyebabkan penyakit kronis yang lain

d. Upaya Non Farmakologis

Upaya lain yang dapat di ambil adalah dengan mengkonsumsi multivitamin non farmakologis, dengan menggunakan buah-buahan yaitu:

1. Stroberi, mengandung vitamin C dan antioksidan dengan kadar yang tinggi. Zat ini diketahui dapat melindungi otak dari kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas. Selain itu, khasiat lain mengonsumsi stroberi adalah dapat menambah nafsu makan, menjaga kekuatan tulang dan gigi, serta menurunkan demam pada anak.
2. Kiwi, kandungan vitamin C buah kiwi sangat tinggi, setara dengan 3 buah jeruk. Buah kiwi juga banyak mengandung vitamin A, vitamin E, kalsium, zat besi, fosfor, seng, mangan, dan magnesium. Khasiat mengonsumsi buah kiwi yaitu meningkatkan sistem imunitas atau kekebalan tubuh. Selain itu, juga dapat meningkatkan nafsu makan anak.
3. Tomat, zat gizi yang banyak terdapat dalam tomat adalah selenium. Bersama asupan vitamin E dalam jumlah yang cukup, selenium bekerja memperlambat laju kerusakan sel tubuh yang disebabkan oleh senyawa-senyawa radikal bebas. Selain itu, mengonsumsi jus tomat satu jam sebelum makan dapat meningkatkan nafsu makan anak.
4. Buah pepaya mengandung vitamin B kompleks yang dapat meningkatkan laju reaksi supaya tubuh merangsang hipotalamus untuk meningkatkan nafsu makan dan menyokong pertumbuhan. Kandungan vitamin dan mineral dalam buah pepaya akan memulihkan nafsu makan anak, memperkuat daya tahan tubuh dan memulihkan kondisi saat sakit pada anak.

10. Pepaya (*Carica Papaya L*)

Gambar 1 Buah Pepaya



Pepaya yang mempunyai nama latin *Carica Papaya L*. Berasal dari Meksiko bagian Selatan dan bagian Utara dari Amerika Selatan, kini menyebar luas dan

banyak ditanam di seluruh daerah tropis. Nama pepaya dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Belanda “papaja”, yang sebelumnya diambil dari bahasa Arab, “papaya”. dalam bahasa Jawa pepaya disebut “kates” dan dalam bahasa Sunda disebut “gedang” (Putri,2016:11).

Buah pepaya termasuk buah yang sangat populer dan umumnya digemari oleh sebagian besar penduduk dunia. Hal ini disebabkan daging buahnya yang lunak,dengan warna merah dan kuning,rasanya manis, serta banyak mengandung air. Tanaman pepaya merupakan tanaman tahunan sehingga buah ini dapat tersedia setiap saat. (Prihatman,2010)

Adapun Jenis- jenis buah papaya yaitu antara lain Pepaya Semangka,Pepaya Burung dan Pepaya California.

11. Kandungan Buah Pepaya

Buah pepaya matang mengandung sejumlah zat gizi penting. Kandungan gizi buah pepaya dalam 100 mg buah pepaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3

Kandungan Gizi Buah Pepaya dalam 100 mg Buah Pepaya

NO	Kandungan Gizi	Jumlah
1	Kalori (Kal)	46,00
2	Protein (g)	0,50
3	Lemak (g)	-
4	Karbohidrat (g)	12,20
5	Fosfor (mg)	12,00
6	Zat Besi (mg)	1,70
7	Vitamin A (SI)	365,00
8	Vitamin C (mg)	78,00
9	Vitamin B1 (mg)	0,04
10	Vitamin B3 (mg)	0,338
11	Air (g)	86,70
12	Kalsium (mg)	23,0
13	Riboflavin (mg)	0,04
14	Serat dan Pektin (mg)	1,8
15	Quarctin (mg)	2
16	Thiamin (mg)	0,30
17	Magnesium (mg)	0,25

Sumber: Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI,2012;USDA Nutriens Database ,2016

Buah pepaya telah mengandung banyak serat dan menjadi sumber antioksidan dan mikronutrisi yang berguna bagi tubuh seperti vitamin A,B ,C E dan B kompleks,Flavanoid,folat,asam phatotenik,mineral dan magnesium. Kandungan vitamin C pada pepaya lebih tinggi dibandingkan jeruk,kandungan vitamin A pada pepaya lebih tinggi dibandingkan wortel. (Sutomo,2012)

12. Kandungan buah pepaya yang dapat meningkatkan nafsu makan

Dalam setiap 100 gram buah pepaya terdapat sejumlah vitamin dan mineral,diantaranya yaitu vitamin A,vitamin B,vitamin C,air,protein dan serat. Semua vitamib tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh,terutama vitamin B kompleks sehingga apabila tubuh menjadi segar maka nafsu makan akan meningkat dan otomatis berat badan juga akan meningkat. Selain itu buah pepaya dapat memperbaiki data cerna pada balita sehingga penyakit yang terdapat disaluran pencernaan dapat diatasi dengan baik (Lina,2016).

B. Kewenangan Bidan pada Kasus Tersebut

Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan ibu;
 - b. Pelayanan kesehatan anak;
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau;
 - e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
2. Tugas Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat [1] dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat [1] dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel

Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai:
 - a. Pemberi pelayanan Kebidanan;
 - b. Pengelola pelayanan Kebidanan;
 - c. Penyuluh dan konselor;
 - d. Pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinik;
 - e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan; dan/atau
 - f. Peneliti.
2. Peran Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

- a. Memberikan asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah;
- b. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat;
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan; dan
- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

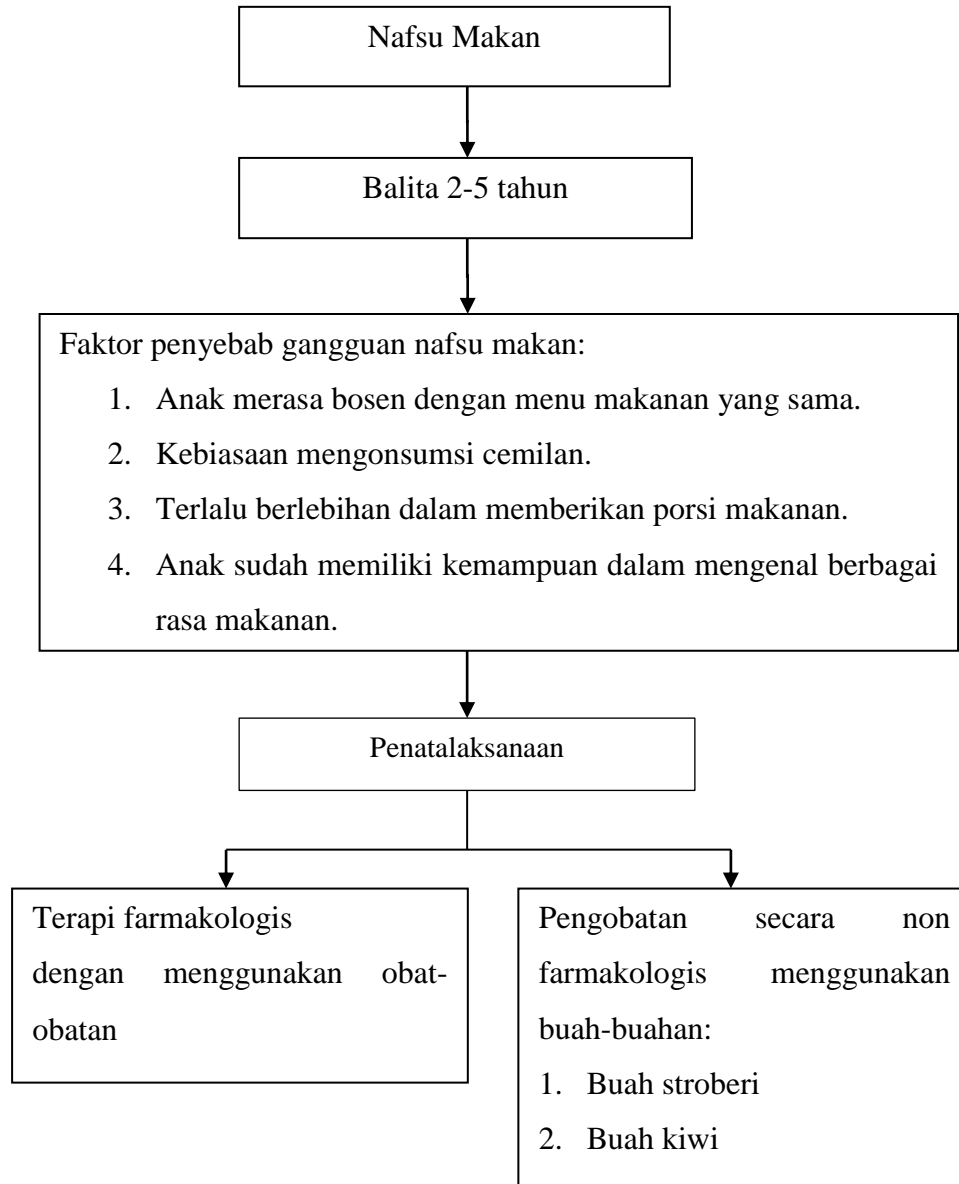
C. Hasil Penelitian Terkait

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Setiowati dan Wardaniyah,2020 dengan judul Pengaruh Pemberian Buah Pepaya Bangkok (*Carica Papaya L*)Terhadap Nafsu Makan Pada Anak Usia 3-6 Tahun, hasil penelitian sebelum diberikan buah pepaya pada anak usia 3-6 tahun seluruhnya (100%) responden mengalami BB tetap/tidak naik selama 1 bulan. Sesudah diberikan buah pepaya pada anak usia 3-6 tahun terjadi peningkatan BB sebanyak (61%) responden dan sebagian kecil (39%) responden BB tetap/tidak naik.Adapengaruh pemberian buah pepaya terhadap peningkatan nafsu makan pada Anak usia 3-6 tahun di TK Tunas Mulia desa Sarigadung Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian yang dilakukan Oliy,dkk,2019 yang berjudul Pengaruh Buah Pepaya Terhadap Nafsu Makan Anak 2-5 Tahun dengan hasil penelitian berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata berat badan dan frekuensi makan pada anak 2-5 tahun di PAUD Moheingo wilayah kerja puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo sebelum dilakukan pemberian buah pepaya dan setelah dilakukan pemberian buah pepaya terdapat perbedaan mean sebesar 0.61 dengan standar deviasi 0.497. dengan 000. Hasil analisis statistik menunjukkan pemberian buah pepaya dalam waktu 14 hari berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan pada anak 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lili Fajria & Mitriya Rika (2013) dengan Judul Pengaruh Pemberian Buah pepaya Terhadap Nafsu Makan Anak Berumur 2-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji dengan ini hasil penelitian menunjukan semua responden (20 orang) mengalami peningkatan berat badan setelah mengonsumsi 1 potong sedang buah pepaya (-+ 100gr) perhari selama 1 bulan.Ada pengaruh konsumsi 1 potong buah pepaya sedang (100gr) perhari selama satu bulan pada balita dengan T1 dengan harga signifikan (p) 0,000 yang berarti $P < 0,05$. Maka H_0 diterima yang artinya ada perbedaan berat badan sebelum dan sesudah diberikan 1 potong buah pepaya perhari selama 1 bulan terhadap nafsu makan balita dengan T1.

D. Kerangka Teori Nafsu Makan



Gambar 2

Sumber modifikasi: Sani, 2008:8, Andini Rian,
Prabaningrum Anggraini, 2009:46,54,58